

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai sebuah media alternatif Literasi.co mengambil bentuk koperasi sebagai antitesa terhadap konglomerasi media. Ciri alternatifnya tergambarkan lewat, *Pertama*, kepemilikan media, Literasi.co dimiliki oleh anggota Koperasi Litera, dengan sistem kepemilikan bersama. Prinsip yang diacunya adalah “satu orang satu suara” sebagai bentuk kesetaraan tiap-tiap orang dalam tingkatan pengambilan keputusan.

Kedua, Independensi Redaksi, setiap kerja jurnalisnya terlepas dari intimidasi berbagai pihak yang dapat memengaruhi isi pemberitaan. Corak jurnalismenya adalah jurnalisme-aktivis. Jurnalis diposisikan tidak hanya sebagai orang luar yang datang untuk mengabarkan informasi, tapi juga merupakan bagian dari apa yang dia liput. Kepekaan dan keberpihakan terhadap isu-isu sosial adalah ciri seorang jurnalis-aktivis. Pilihan isunya pun adalah isu-isu yang berbasis masyarakat, isu yang penting bagi kelangsungan hidup orang banyak namun luput dari pemberitaan media konglomerat. Selain itu, redaksi bersifat otonom dan mandiri yang didukung dengan literasi media yang tinggi dengan gaya penulisan yang hemat, cerdas, dan lugas. Tak hanya itu, redaksi juga membuka ruang demokrasi dengan membuka komentar bagi para pembaca [Buku Putih Literasi.co, 2014]..

Ketiga, Berbasis Masyarakat, dengan tata kelola yang mengedepankan kesetaraan, Literasi.co membuka seluas-luasnya dirinya untuk ikut menampung partisipasi pembaca, baik sebagai pemilik atau juga produsen dari konten-konten yang diterbitkan. Untuk kasus Urutsewu dan Rembang, beberapa konten ditulis oleh korban sendiri, misalnya yang ditulis oleh Nurul Fitriyan Nawie dengan judul *TNI AD Kembali Memagari Tanah Warga Urutsewu*. Nurul adalah perempuan desa Kaibon Petangkuran, dan masih sekolah pada waktu itu, yang pada acara Arak-arakan budaya 16 April 2014 ikut terlibat bersama aliansi ESBUMUS dalam acara kesenian tersebut.

Hanya saja jika dilihat dari dinamika yang terjadi di Literasi.co sendiri dari selama 2014-2016 banyak pekerjaan besar yang harus diperbaiki oleh para penggeraknya misalnya menciptakan manajemen koperasi yang baik, tata kelola media yang lebih rapi dengan agenda yang jelas dan timeline yang teratur, juga harus memikirkan bagaimana menghidupi awak redaksinya.

Kemampuan manajerial yang baik dipadukan kemampuan organizer yang baik adalah syarat mutlak yang harus dimiliki oleh media gerakan semacam Literasi.co ini. Dan juga pendistribusian beban tugas harus dilakukan secara merata dengan pelibatan sebanyak-banyaknya orang. Karena sumberdaya utama koperasi adalah manusia.

Namun jika dilihat dari sisi “ideologi” hadirnya konsep media koperasi di tengah wacana media di Indonesia bisa dianggap sebagai oase baru. Kritik terhadap konglomerasi media dan segudang perdebatan seputar media alternatif

belum mampu menjawab tantangan konglomerasi media ini, namun konsep koperasi rasanya memiliki peluang itu, meski juga tidak gampang untuk dipraktikkan. Ketika harus membenturkan antara ide dan kenyataan disekitar, konsep dan praktik, maka kepandaian menyiasati medan adalah tantangannya, di situ dibutuhkan taktik dan strategi. Dan oleh karenanya belajar dari setiap pengalaman akan berharga.

B. Saran

Literasi.co tidak bisa dipisahkan dari gerakan, dia adalah bagian dari gerakan itu sendiri. Semangat yang diusungnya adalah juga semangat yang sama yang dimiliki oleh Gerakan Literasi Indonesia (GLI). Perubahan apa yang terjadi di dalam Literasi.co sendiri mengikuti dinamika yang terjadi di GLI secara keorganisasian. Oleh karenanya melihat apa yang terjadi di Literasi.co harus dilihat dalam konteks gerakan.

Pasca 2016, atau dimulai sejak 2016 akhir terjadi perubahan secara organisasional di tubuh GLI dan kemudian berdampak pula terhadap Literasi.co sebagai sebuah media. Perubahan ini menurut peneliti menarik untuk dicermati bagi siapa pun yang tertarik untuk melanjutkan penelitian seputar media koperasi Literasi.co.

Satu lagi yang menarik namun luput dari jangkauan peneliti adalah mengenai ilustrasi yang terbit di tiap-tiap tulisan yang ada di Literasi.co, secara sadar peneliti meyakini bahwa lahirnya sebuah ilustrasi bukan hanya sebagai sekedar penghias tulisan, tapi merupakan cerminan kesadaran sang ilustrator yang juga

memiliki pesan yang ingin ia sampaikan kepada publik. Bagaimana ia merespon satu tulisan lewat gambar yang ia ciptakan adal

Dan dengan demikian semoga apa yang tertulis dalam penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua orang yang membacanya.